

The Rahmatal Lil Alamien Islamic Education Paradigm in Various Perspectives

Maftuhah^{1*}, Khozin², Moh. Nurhakim³

^{1,2,3*} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Corresponding Author: Kireina1704@webmail.umm.ac.id

Abstract

The Paradigm of Islamic Religious Education (IRE) with the concept of "Rahmatan Lil Alamin" (mercy to the entire universe) has been a subject of debate and a primary focus from various perspectives. In this view, IRE is seen as a means to understand, interpret, and implement Islamic teachings in a broader and more inclusive context. Various perspectives that emerge encompass aspects such as education, social, and humanitarian concerns. In terms of education, IRE with the "Rahmatan Lil Alamin" paradigm emphasizes the importance of educating individuals with a profound understanding of Islam while also promoting tolerance, mutual understanding, and interfaith cooperation in a pluralistic society. From a social perspective, IRE with this paradigm serves as a tool to promote peace, harmony, and equality in a culturally and religiously diverse society. Moreover, from a humanitarian perspective, "Rahmatan Lil Alamin" emphasizes humanitarian values, justice, and a deep understanding of human rights. Therefore, the IRE paradigm of "Rahmatan Lil Alamin" makes a significant contribution to efforts to create an inclusive, tolerant, and collectively welfare-oriented society.

Keywords:

Paradigm, Rahmatan Lil Alamin, Inclusive

A. PENDAHULUAN

Paradigma pendidikan adalah dasar pemikiran yang melandasi perancangan suatu sistem pendidikan. Ketika kita berbicara tentang "paradigma pendidikan Islam", kita mengacu pada pendidikan yang secara khusus mengikuti prinsip-prinsip Islam, yang mencerminkan konsep pendidikan yang berakar dalam ajaran Islam. Paradigma pendidikan Islam berasal dari teori dan konsep yang berasal dari nilai-nilai Islam, seperti al-Qur'an, as-Sunnah, dan ijtihad. Secara umum, pendidikan Islam adalah proses untuk mencapai tujuan hidup manusia: untuk memenuhi amanah Allah SWT, yaitu beribadah kepada-Nya.

Dari perspektif normatif, Islam sebagai Rahmatan Lil'alamin terkait dengan nilai-nilai tauhid, etika, dan praktik ibadah sehari-hari. Orang harus percaya bahwa iman Islam dapat membangun cara hidup

yang sesuai dengan perintah Tuhan, dengan tujuan yang mulia, tawakal, ikhlas, dan ibadah. Keyakinan ini juga mendorong kepedulian, perlakuan adil, dan penerimaan keberagaman.¹

Dalam situasi ini, sifat rahmatan lil 'alamin Islam tercermin dalam pelaksanaan nilai-nilai ajarannya, yang ditunjukkan melalui contoh teladan Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Nabi Muhammad SAW selalu menekankan perilaku yang mewakili nilai-nilai sosial, seperti peduli terhadap kemiskinan dan masalah sosial lainnya. Rasulullah melakukan hal ini untuk menjaga solidaritas, persatuan, kebebasan, pengakuan hukum, dan pengawasan sosial untuk mendorong perbuatan baik dan menolak perbuatan buruk.

Pada kenyataannya, pendidikan Islam selalu berinteraksi dengan masyarakatnya.

¹ Lihat Nurcholish Madjid, Islam, Doktrin dan Peradaban, (Jakarta:Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), cet. II, 38

Akibatnya, dari sudut pandang sosiologis, diharapkan bahwa pendidikan Islam, dengan mengusung visi universal (rahmatan lil'alam) dan menekankan prinsip-prinsip seperti menjaga kerukunan, perdamaian, saling menghargai, dan pembebasan, dapat berfungsi secara dinamis tanpa mengarah pada domestikasi atau penjinakan sosial atau domestikasi sosial dan kultural. Oleh karena itu, dari segi prinsip, Islam telah memberikan dasar untuk pendidikan universal, yang berarti menghidupkan kembali nilai-nilai ajaran Islam secara komprehensif, sesuai dengan konteks sosiokultural masyarakat Indonesia, dengan mengakar pada nilai-nilai kemanusiaan dan ilahiyah. Konsep holistik adalah dasar dari perspektif ini secara keseluruhan, termasuk:

- a) Penekanan dalam Islam bahwa pendidikan adalah kewajiban agama di mana seluruh proses pembelajaran dan penyaluran ilmu memiliki makna yang mendalam bagi manusia,
- b) Pendidikan dianggap sebagai ibadah kepada Allah, sebagai ekspresi ibadah kepada-Nya,
- c) Islam memberikan penghormatan yang tinggi kepada mereka yang mendapatkan pendidikan,
- d) dasar pendidikan berlangsung sepanjang hayat, dan
- e) model pendidikan Islam fleksibel, inovatif, inklusif, dan toleran.

Akibatnya, perspektif pendidikan Islam di dunia saat ini harus mengalami perubahan yang signifikan, terutama dalam hal memberi siswa kemampuan untuk bertahan hidup dan berintegrasi dalam masyarakat yang sosial dan budayanya beragam. Langkah-langkah yang harus dilakukan termasuk melakukan upaya besar untuk menciptakan model pendidikan Islam yang menganut visi rahmatan lil'alam.

Salah satu contohnya adalah bahwa pendidikan Islam harus memprioritaskan pembentukan sumber daya manusia yang memiliki moralitas, integritas, dan kapasitas

untuk memahami isu-isu keagamaan yang sedang berkembang.

Untuk memperkuat nilai moral bagi setiap orang, pendekatan monokhotomik—berbasis nilai normatif—harus menggantikan konsep dasar dihotomik pendidikan. Selain itu, pendidikan Islam harus dapat membantu orang memahami perspektif Islam yang radikal, yang sering dianggap sebagai sumber konflik dalam masyarakat yang memiliki keragaman agama, ras, dan etnis.² Akibatnya, pendidikan Islam yang didasarkan pada rahmatan lil'alam ini dianggap sebagai cara penting untuk mengembangkan pendidikan Islam yang berpikiran moderat³.

Pendidikan Islam dipandang sebagai penjaga moral terakhir bagi berbagai sistem pendidikan yang ada. Dianggap sebagai alat penting dan pusat perubahan sosial, ia mempunyai kemampuan untuk memberikan panduan kepada individu.

Oleh karena itu, citra pendidikan Islam harus aktif dan dinamis dalam menjalankan perannya membangun teologi yang konstruktif dan menciptakan keseimbangan dalam keberagaman budaya masyarakat di Indonesia. Dalam hal ini Alex R. Rodger menjelaskan bahwa pendidikan agama memegang peranan penting dalam pendidikan.⁴ Oleh karena itu, pendidikan Islam yang didasarkan pada gagasan rahmatan lil'alam berfungsi sebagai alat untuk mempelajari hakikat keyakinan agama selama proses pendidikan. Selain itu, pendidikan juga mempertanyakan bagaimana pendidikan membuat masyarakat percaya diri.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam harus mampu menangani pluralisme dengan mengajarkan nilai-nilai yang menanamkan kebebasan, toleransi, dan keterbukaan.

Islam sebagai agama universal (rahmatan lil'alam), telah memberi manusia pedoman untuk hidup yang

² Hujair A. Sanaky, Permasalahan dan Penataan Pendidikan Islam Menuju Pendidikan yang Bermutu, (dalam Jurnal El-Tarbawi Jurnal Pendidikan Islam No. 1, Vol. 1 Tahun 2008), 85.
³ Ahmad Fauzi, 'Transkulturasasi Social Capital Pesantren; Sebagai Paradigma Pendidikan Islam Moderat', (in 2St

Annual Conference for Muslim Scholars, Strengthening The Moderate Vision of Indonesia Islam, Surabaya, 2018), 751-65
⁴ Alex R. Rodger, Educational and Faith in Open Society, (Britain: The Handel Press, 1982), 61.

bahagia, yang hanya dapat dicapai melalui pendidikan. Akibatnya, Islam terkait dengan pendidikan. Hubungan keduanya bersifat organik-fungsional: pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan Islam, Islam berfungsi sebagai kerangka dasar untuk pengembangan pendidikan Islam, dan sistem nilai memberikan landasan untuk mengembangkan berbagai perspektif pendidikan Islam.⁵

Bagaimana PAI melihat Perdamaian dan Persaudaraan Dunia? Bagaimana teo-homo ekosistem? bagaimana Kemamkmuran dan Kesejahteraan? Bagaimana Afalu al-khamsa dan hak asasi manusia? dan bagaimana penelitian ini didasarkan pada Empat Pilar Rahmatan Lil Alamin: Ilmu Pengetahuan, Manusia Unggul, dan Sistem Sosial yang Berkeadilan. Dalam tulisan ini, penulis mencoba mengeksplorasi paradigma PAI Rahmatan Lil Alamin dari berbagai sudut pandang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab kegelisahan akademik yang disebutkan di atas.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan kualitatif, yang berarti tidak menggunakan perhitungan data kuantitatif. Ini disebabkan oleh arti yang tersirat dari judul dan topik penelitian. Penelitian kepustakaan menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data tentang variabel, seperti transkrip, catatan, buku, surat kabar, majalah, dan jurnal, antara lain.

Selain itu, analisis deskriptif, yang menggunakan berbagai prinsip logis, adalah teknik analisis data yang dipilih. Ini dapat menggambarkan berbagai konsep menjadi teori, proposisi, hipotesis, postulat, aksioma, dan asumsi. Terdapat dua komponen dalam sistem gagasan ini. Yang pertama adalah gagasan perseptif, yang memungkinkan untuk melihat data yang relevan dan relevan dengan masalah yang diteliti. Yang kedua adalah gagasan

deskriptif, yang memungkinkan untuk mendeskripsikan data secara sistematis sesuai dengan pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. PERDAMAIAN DAN PERSAUDARAAN GLOBAL

a. Paradigma Pendidikan Islam tentang Perdamaian Global.

Perdamaian memiliki banyak arti, dan artinya berkembang tergantung pada situasi. Perdamaian dapat berarti persetujuan untuk mengakhiri perang, tidak ada perang sama sekali, atau angkatan bersenjata tidak menyerang musuh selama waktu yang ditetapkan. Kedamaian juga bisa berarti suasana tenang, yang biasanya ditemukan di tempat terpencil, yang memungkinkan untuk tidur atau merasa lebih baik. Kedamaian juga dapat mengacu pada emosi seseorang. maksudnya menggabungkan semua definisi sebelumnya.

Untuk mencegah Bumi runtuh, Tuhan memilih orang-orang yang cerdas dan semangat untuk menjadi khalifah-Nya. Agama menawarkan cara untuk mengimbangi dua kekuatan manusia. Akibatnya, Allah mengutus rasul-Nya untuk memberikan pelajaran kepada orang lain. Islam adalah agama terakhir yang diajarkan oleh Rasul terakhir dan dibagikan kepada umat terakhir di akhir zaman. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Sunnah, Islam dapat menghadapi tantangan zaman dari awal hingga akhir zaman.⁶

Untuk mencegah Bumi runtuh, Tuhan memilih orang-orang yang cerdas dan bersemangat untuk menjadi pengikut-Nya. Allah mengutus utusan-Nya untuk mengajar orang lain karena agama adalah cara untuk menyeimbangkan dua kekuatan manusia. Islam adalah agama terakhir yang diajarkan oleh Rasul terakhir dan dibagikan kepada umat terakhir di akhir zaman. Dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan

⁵ Rahbini, PENDIDIKAN ISLAM BERPARADIGMA RAHMATAN LIL'ALAMIN , Kariman, Volume 01, No. 01, Tahun 2013, 5

⁶Nur Hidayat, Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek) APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Volume 17, Nomor 1, 2017 | Page: 15-24

Sunnah, Islam dapat menghadapi tantangan zaman sejak lahir hingga akhirat.

Menurut pengertian epistemologi, Islam berarti penyerahan diri, pasrah, ketaatan, dan ketundukan kepada kehendak Allah. Agama ini menawarkan manfaat bagi pengikutnya baik di dunia maupun di akhirat.

Perdamaian adalah konsep yang sangat mendalam dalam Islam karena berkaitan dengan makna agama itu sendiri.

Konsep ini dianggap sebagai perspektif Islam yang umum tentang alam, kehidupan, dan manusia. Membangun kemanusiaan dan keadilan adalah tujuan dari filosofi Islam.

Ayat-ayat Al-Qur'an atau Hadits tidak mendorong kebencian, permusuhan, konflik, atau perilaku negatif lainnya yang mengancam stabilitas dan kedamaian hidup. Al-Qur'an menyatakan bahwa Rasulullah SAW diutus oleh Allah untuk menyebarkan kasih sayang.

Ada perbedaan pendapat tentang apa yang dimaksud dengan "rahmat kepada alam semesta": beberapa orang percaya bahwa itu hanya berlaku bagi orang-orang yang beragama Islam, sedangkan yang lain berpendapat bahwa itu berarti seluruh umat manusia. Setiap makhluk di Bumi menerima kasih sayang yang sama. Baik agama, ras, bangsa, suku, atau jenis kelamin lainnya sesuai dengan tujuan perdamaian Islam. Selain Al Quran, Hadits adalah sumber utama perdamaian. Di antara nilai-nilai ajaran Islam yang bertujuan untuk mewujudkan perdamaian agar semua orang dapat hidup sejahtera dan rukun adalah:

1. Larangan kezaliman, 2. kesetaraan, 3. keadilan, 4. kebebasan, 5. semangat hidup rukun dan saling membantu, 6. peningkatan toleransi, dan 7. peningkatan solidaritas sosial.⁷

b. Paradigma Pendidikan Islam tentang Persaudaraan Global.

Persaudaraan (ukhuwwah) dalam Islam bukan sekadar ikatan keturunan.

Sebaliknya, persaudaraan yang dimaksud adalah persaudaraan yang didasarkan pada ikatan aqidah (sesama umat Islam) dan persaudaraan yang didasarkan pada tugas manusia (sesama makhluk Allah SWT). Dalam mempertemukan kaum Muhajirin dan Ansar dan menjalin hubungan persaudaraan dengan orang-orang beriman, Rasulullah SAW mencontohkan kedua jenis persaudaraan ini dengan sangat jelas.

Selain itu, Islam menekankan persaudaraan. Orang tersebut harus hidup dalam lingkungan di mana orang-orang saling mencintai dan membantu satu sama lain, dan mereka juga harus memiliki perasaan seperti anak-anak dalam keluarga. Mereka saling mengasihi dan mendukung satu sama lain sehingga mereka benar-benar melihat kelebihan saudaranya sebagai kelebihannya dan kelemahannya sebagai kelemahannya. Dia juga akan merasa kecil (tidak signifikan) jika dia sendirian, dan kecil (bernilai) jika dia bersama saudara-saudaranya. Al-Qur'an telah memberi saudara-saudara ini banyak kesenangan.⁸

2. Teo-Homo Ekosistem

Menurut Al-Jurjani, Allah dapat dikenali baik dari nama maupun sifatnya karena "alam" secara bahasa berarti segala sesuatu yang memiliki tanda sehingga dapat dikenali, dan "alam" secara terminologis berarti segala sesuatu yang ada selain Allah.

Singkatnya, segala sesuatu yang tidak berasal dari Allah disebut alam. Pengertian ini bersifat teologis karena didasarkan pada teolog Islam. Secara filosofis, "alam" adalah kumpulan substansi (materi) yang ada di langit dan di bumi, yang terdiri dari materi (maddah) dan bentuk (shurah). Oleh karena itu, semua yang ada di langit dan di bumi bersifat alamiah. Dalam konteks ini, "alam" merujuk pada alam semesta.

Agama dan ilmu pengetahuan pada dasarnya berakar pada pembangunan akal manusia untuk menemukan dasar tertinggi dari realitas universal. Dari mana asal mula

⁷ Sayyid Qutub, *Islam dan perdamaian dunia*, (Jakarta: firdaus, 1987), 17

⁸ Aulia Rahmi, *An Analysis of the Implementation of Islamic Brotherhood Value On the Students of MTsN, JIP-*

alam dan bagaimana alam tercipta selalu menjadi masalah besar bagi manusia.⁹

Para filosof telah banyak membahas berbagai ide spekulatif dalam upaya menyelesaikan masalah ini. Khususnya, mereka berusaha untuk menemukan dasar ontologi eksistensi, baik yang bersifat bilangan maupun material.¹⁰

Pada dasarnya, mereka yakin bahwa semua materi pastilah satu. Gagasan Aristoteles tentang Penyebab Pertama—juga disebut sebagai *Causa Prima* atau Penyebab Pertama—adalah puncak dari upaya tersebut. Para filsuf generasi berikutnya bergantung pada gagasan ini untuk membangun pemahaman mereka tentang proses penciptaan atau kejadian alam.¹¹

Pendidikan Islam penting untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang bagaimana alam semesta diciptakan. Pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep keimanan, seperti keimanan kepada Allah yang bersabda bahwa Dia menciptakan alam semesta untuk kemaslahatan manusia. Selain sebagai subjek dan objek pendidikan, manusia dewasa yang berbudaya juga bertanggung jawab menyelenggarakan pendidikan dan bertanggung jawab secara moral terhadap tumbuh kembang anak-anaknya yang merupakan generasi penerusnya. Manusia mempunyai banyak tanggung jawab karena kedudukannya dalam masyarakat dan alam semesta. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk memimpin masyarakat dalam menjaga lingkungan secara bersama-sama.

Alam semesta berfungsi sebagai media pendidikan dan alat yang digunakan oleh anak-anak untuk melanjutkan proses pendidikan.

Manusia tidak dapat hidup dan "mandiri" di alam semesta ini. Karena hubungan yang saling membutuhkan dan saling melengkapi antara manusia dan alam semesta, manusia membutuhkan alam semesta untuk merawat dan memeliharanya, dan manusia membutuhkan alam semesta untuk berinteraksi dengan manusia.¹²

3. Kemakmuran dan Kesejahteraan

Jika kita berbicara tentang kemakmuran Indonesia dalam perspektif Islam, maka Indonesia tidak hanya merupakan negara dengan sumber daya alam yang luar biasa, namun juga merupakan negara dengan populasi umat Islam terbesar di dunia. Sebagaimana tertuang dalam surat Al-Baqarah di atas, Islam memahami betapa pentingnya menjaga kesejahteraan masyarakat. Al-Qur'an mengintegrasikan makna dan tujuan shalat dengan kebijakan yang fokus pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Al-Qur'an tidak hanya memberikan pesan tentang keimanan, namun juga mengingatkan para pemeluknya bahwa keimanan kepada Allah, kitab-Nya, dan hari kiamat saja tidaklah cukup jika tidak dibarengi dengan kepedulian dan pengabdian kepada sanak saudara, fakir miskin, musafir, dan mereka yang membutuhkan bantuan.

⁹ MUSTOFA UMAR:Konvergensi Agama dan Sains dalam Melacak Basis Ontologi Semesta, *JURNAL THEOLOGIA*—Volume 27, Nomor 1, Juni 2016, 174

¹⁰ Dalam tradisi filsafat alam, upaya untuk menemukan asal-usul alam secara tunggal dimulai. Filsuf awal seperti Thales dan Demokritos percaya bahwa air, Anaximenes udara, Heraklitos api, dan Pythagoras bilangan adalah substansi alam. Abbas Mahmoud al-'Akkad, *Ketuhanan, Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), h. 122. Dalam buku "Sejarah Filsafat Barat" yang ditulis oleh Bertrand Russel (Oxford: Alden Press, 1974), bagian 49-59 dan 206.

¹¹ Pemikiran Islam dipengaruhi terutama oleh Aristoteles sebagai figur yang secara umum diakui. Namun, ide-ide Islam tentang mistisisme berasal dari literatur Neo-Platonik. Lihat "Preface" dari Seyyed Hossein Nasr, *Sains dan*

Kebudayaan dalam Islam (Cambridge: Harvard University Press, 1968), h. 7-10. W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and theology*, hlm. 94-97. Sumber: Mustafa Majid al-Azraq, *Tamhīd li Tārīkh al-Fasafat al-Islāmiyyah* (Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr, 1379/1959), h. 38-39; Syahrastani, *al-Milal wa al-Nihāl* (Mesir: Dar al-Misriyah, t.th.), h. 253. Buku Muqaddimah Ibn Khaldun (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), halaman 514. Ibrahim Madkour, *Fī al-Fasafat al-Islāmiyyah Manhaj wa Tatbiqih*, Jilid Pertama h. 514. Fazlur Rahman. *Islam* (Chicago: Chicago University Press, 1979), h. 119. Syed Ameer Ali, *The Spirit of Islam* (India: Idarah al-Adabiyah al-Delli, t.th.), h. 426-427. G.E. Von Grunebaum, *Classical Islam, a History 600-1258* (London: George Allen & Unwin Ltd, 1970), h. 133. Poerwantoro dkk., *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 115-116.

¹² Takim, S., Adam, A., & Yoiooga, T. Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2022, 367

Pertumbuhan ekonomi dapat mencapai keadilan distribusi dengan menciptakan lapangan kerja baru yang akan meningkatkan pendapatan riil masyarakat, yang merupakan salah satu indikator kemakmuran ekonomi syariah. Tingginya angka pengangguran memerlukan perhatian serius.

Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa salah satu tanggung jawab sosial masyarakat adalah memenuhi kewajiban ekonomi karena Allah SWT telah menetapkan bahwa jika tidak dilakukan, dunia akan rusak dan manusia akan binasa. Selain itu, Al-Ghazali menguraikan tiga alasan mengapa seseorang harus melakukan kegiatan ekonomi: pertama, untuk memenuhi kebutuhan hidup, kedua, untuk meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarga, dan ketiga, untuk membantu mereka yang kurang mampu.¹³

Indikator pertama kesejahteraan, yang merupakan representasi dari pertumbuhan mental, adalah kepercayaan penuh manusia kepada Tuhan, pemilik Ka'bah. Meskipun seluruh indikator kesejahteraan yang berfokus pada materi telah dipenuhi, itu tidak menjamin bahwa pemiliknya akan bahagia. Kedua, menghilangkan rasa lapar. Dalam ekonomi Islam, memenuhi kebutuhan konsumsi manusia dianggap sebagai tanda kesejahteraan. Konsumsi harus secukupnya, menghilangkan rasa lapar, dan tidak berlebihan, bahkan menimbun untuk mendapatkan kekayaan sebanyak mungkin. Ketiga, hilangnya rasa takut menunjukkan munculnya perasaan aman, nyaman, dan tenang.¹⁴

4. Af'alu al-khomsa dan human right

a. Af'alul Al-khamsa

Afalul al-khamsa adalah sebuah konsep dalam hukum Islam yang mengacu pada lima tindakan atau perkara yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-

hari umat Muslim. Kelima perkara tersebut adalah:¹⁵

1. Hifz al-nafs (حِفْظُ النَّفْسِ):

Dibandingkan dengan sistem Islam yang melindungi hak-hak manusia untuk hidup, merdeka, dan aman, bunuh diri atau pembunuhan secara tegas dilarang. Membunuh seorang individu tanpa alasan yang jelas dianggap sama dengan membunuh seluruh manusia dalam Islam.

2. Hifz al-aql (حِفْظُ الْعَقْلِ):

Agama Islam melarang meminum khamar dan segala sesuatu yang memabukkan, dan menghukum mereka yang melakukannya atau menggunakan apa pun yang memabukkan.

3. Hifz al-nasl (حِفْظُ النَّسْلِ):

Untuk melindungi keturunan manusia, agama Islam menyuruh orang menikah untuk memiliki keturunan yang sah dengan silsilah orang tua yang jelas.

Islam melarang melakukan perzinahan dan menuduh orang lain melakukannya tanpa bukti yang kuat untuk melindungi keturunan tersebut. Karena dapat merusak garis keturunan seseorang, maka perzinahan dianggap sebagai perbuatan keji. Karena larangan zina jelas tertuang dalam Alquran, bahkan pelaku zina bisa dihukum dengan pemukulan agar tidak mencoba melakukannya lagi.

4. Hifz al-mal (حِفْظُ الْمَالِ):

Agama Islam mewajibkan berusaha untuk mendapatkan rezeki dan memungkinkan berbagai macam muamalah, pertukaran, perdagangan, dan kerja sama dalam usaha. Selain itu, agama Islam melarang pencurian, menghukum

¹³ Puspardini, Martini Dwi. 2015. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam. *Islamic Economic Journal* Vol.1 No.1

¹⁴ Nur Rachmat Arifin, Tamimah, Nida Laili Fitriyah, Concept Of Welfare Contemporary Ulama's View, *Iqtisadiah: Journal Of Islamic Banking And Shariah Economy*, Volume 1 Nomor 2 (2021)

¹⁵ Muhammad Nur Iqbal, Faisar Ananda arfa, Abi Waqqosh, Tujuan Hukum Islam Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'a, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 4890-4892

orang yang suka mencuri, melarang penipuan serta pengkhianatan, melarang merusak harta orang lain, dan mencegah orang lain mencuri harta mereka.

5. Hifz al-din (حِفْظُ الدِّينِ):

Karena agama merupakan bagian alamiah dari setiap individu, negara memiliki hak dasar untuk melindungi warganya dari ancaman atau gangguan. Syariat Islam mendorong adopsi sikap toleransi terhadap individu yang mungkin tidak memeluk keyakinan agama. Kepercayaan serta lima prinsip hukum dasar yang menjadi dasar ajaran agama Islam telah diatur dalam rangka untuk memperkuatnya.

Hal ini mencakup pengakuan akan Ke-Esaan Allah, kenabian Muhammad, kewajiban menjalani shalat, zakat, serta puasa di bulan Ramadhan, dan kewajiban menjalani ibadah haji ke Baitullah.¹⁶

b. Human Right (Hak Asasi Manusia)

Meskipun kemajuan teknologi dan era komunikasi digital telah membuat hidup manusia lebih mudah, dinamika peradaban masih belum cukup untuk memperbaiki Hak Asasi Manusia (HAM) dan melindunginya dari pelanggaran.

Media digital dan surat kabar terus memberitakan pelanggaran HAM; data lapangan dan pemberitaan kasus pelanggaran juga menunjukkan bahwa pelanggaran HAM terus terjadi. Negara-negara maju memainkan peran penting dalam pelanggaran hak asasi manusia, bukan hanya di negara berkembang.

Dalam paparannya yang bertajuk *The Future of the Human Rights Movement*, Beth A. Simmons menyatakan bahwa,

meskipun tujuh puluh tahun telah berlalu sejak Deklarasi Hak Asasi Manusia, gerakan hak asasi manusia modern belum mencapai standar yang diinginkan. Ada banyak organisasi non-pemerintah (LSM) yang berjuang untuk kemanusiaan, tetapi hak asasi manusia adalah satu-satunya yang semakin dikenal. Hak asasi manusia masih diragukan lagi.

Menguatkan pendapat di atas, Christopher J. Fariss menyatakan bahwa hak asasi manusia belum berkembang selama sepuluh tahun terakhir, padahal standar dan pengawasan hak asasi manusia telah ditingkatkan di era digitalisasi ini. Pernyataannya pada Hari Hak Asasi Manusia Sedunia memperkuat hal ini. Padahal, sejak dilahirkan oleh ibunya dan keberadaannya di muka bumi di belahan bumi manapun, manusia pada dasarnya memiliki hak alami untuk hidup yang tidak boleh diambil oleh orang lain.¹⁷

Karena itu, tidak mungkin bagi manusia untuk hidup dengan cara yang layak jika tidak ada penghormatan terhadap hak asasi manusia.¹⁸

Hak Asasi Manusia (HAM), menurut situs Organisasi Perserikatan Bangsa-Bangsa, adalah hak yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada setiap manusia sejak lahir dan tidak terbatas pada keyakinan, suku, ras, kulit, kebangsaan, jenis kelamin, asal usul, lamaran, atau status sosial lainnya. Setiap orang memiliki hak asasi manusia yang harus dihormati tanpa diskriminasi. Masing-masing hak tersebut berhubungan satu sama lain, diperlukan, dan sulit dipisahkan.

Dalam hal ini merupakan hak-hak yang berlaku secara universal, tidak mengetahui suatu perbedaan dalam hal kasta, kelompok sosial, status, agama, jenis kelamin, atau status ekonomi. Setiap orang

¹⁶ Muhammad Nur Iqbal, Faisar Ananda arfa, Abi Waqqosh, Tujuan Hukum Islam Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'a, Jurnal Pendidikan Dan Konseling Volume 5 Nomor 1 Tahun 2023 4890-4892

¹⁷ Burns H. Weston, March 20, 2014, Encyclopedia Britannica, human rights, Retrieved August 14, 2014, Lihat juga Pasal 1 dari Deklarasi Hak-Hak Universal Manusia Diterima dan diumumkan oleh Majelis Umum PBB (DUHAM PBB) pada tanggal 10 Desember 1948 melalui resolusi 217 A (III):

—Semua orang dilahirkan merdeka dan mempunyai martabat dan hak-hak yang sama. Mereka dikaruniai akal dan hati nurani dan hendaknya bergaul satu sama lain dalam persaudaraan.)

¹⁸ Baharudin Lopa, Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yaksa 1996, hal. 1, lebih jauh Baharudin Lopa mengatakan dimaksud dengan _mustahill adalah mustahi bisa bertanggung jawab sebagai manusia karena manusia disamping punya hak juga dituntut punya tanggung jawab.

memiliki hak untuk menjalani hidupnya dengan layak tanpa melanggar hak asasi manusia orang lain, dan ini berarti menghormati hak-hak kemanusiaan orang lain.¹⁹

Hubungan konsep Af'alul al-khamsa dengan hak asasi manusia (human rights). Hak asasi manusia adalah prinsip-prinsip dasar yang mengakui dan melindungi martabat, kebebasan, dan hak-hak semua pribadi manusia tanpa memperhatikan suatu agama, ras, jenis kelamin, atau latar belakang lainnya.

Penting untuk diingat bahwa interpretasi dan implementasi Af'alul al-khamsa dapat berbeda-beda di berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, dan prinsip-prinsip hak asasi manusia juga memiliki variasi dalam berbagai konteks hukum dan budaya. Namun, dalam banyak kasus, terdapat kesamaan antara prinsip-prinsip Af'alul al-khamsa dan hak asasi manusia dalam upaya melindungi martabat dan hak-hak individu.

5. Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil Alamin (Ilmu Pengetahuan, Manusia Unggul, Iman, Islam dan Ihsan, serta Sistem Sosial yang Berkeadilan)

a. Konsep Islam Rahmatan Lil Alamin

Konsep "rahmatan lil alamin" adalah salah satu prinsip fundamental dalam Islam yang menunjukkan bahwa ajaran Islam dan ajaran Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai rahmat atau rahmat bagi seluruh alam semesta atau seluruh makhluk. Konsep ini ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadis serta merupakan dasar bagi pemahaman Islam tentang kasih sayang, belas kasihan, dan tugas umat Islam terhadap seluruh manusia dan alam semesta.

Dengan dasar konsep "rahmatan lil alamin," umat Islam diharapkan untuk menjunjung tinggi nilai-nilai seperti keadilan, persaudaraan, toleransi, dan kemanusiaan. Mereka diingatkan untuk memperhatikan kebutuhan dan kesejahteraan seluruh makhluk, termasuk manusia, hewan, dan alam semesta secara

keseluruhan. Konsep ini menekankan bahwa ajaran Islam bukanlah sesuatu yang eksklusif untuk satu kelompok atau komunitas saja, tetapi merupakan rahmat yang bersifat universal, yang harus dibagi dan dihayati oleh semua.

Ajaran-ajaran Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW memiliki sifat yang bersifat universal dan merangkul semua aspek kehidupan individu dan sosial. Oleh karena itu, nilai-nilai ini dapat diberikan kepada siapa pun di manapun, dan mencakup seluruh aspek kehidupan. Dengan demikian, ajaran Islam bukan hanya agama bagi umat Islam, tetapi juga pandangan hidup yang relevan untuk semua individu. Konsep ini sejalan dengan pandangan Qordhowi tentang Islam yang bersifat universal.

Pertama, Islam adalah agama rasional yang diberikan kepada semua orang rasional; kedua, karena agama itu ditujukan untuk kesejahteraan bumi, itu menghargai masalah dunia; ketiga, Islam mengajarkan hubungan yang saling melengkapi antara agama dan dunia, ruh dan materi; dan keempat, karena Islam menarik bagi semua orang, itu berlaku secara universal. Kelima, agama Islam mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan lingkungannya untuk kesejahteraan manusia dan alam sekitarnya. Keenam, Islam adalah sistem moral, akidah, dan syariah. Ketujuh, Islam menerima berbagai budaya dan bersifat universal karena keanekaragaman ajaran fiqhnya

Selain itu, sebagai agama rahmatan lil alamin, Islam selalu memberikan ajaran yang damai, santun, dan bijaksana sehingga dapat diterima oleh orang-orang di seluruh dunia. Oleh karena itu, pilar kehidupan sosial yang sangat diinginkan setiap pemeluk agama adalah harmonisasi kerukunan antarumat beragama. Akibatnya, dakwah rahmatan lil alamin secara konseptual dianggap sebagai bentuk transformasi sosial Islam, dan tujuannya adalah untuk membangun karakter sosial Islam yang toleran dan humanis.²⁰

¹⁹ Merriam-Webster dictionary, human rights (as freedom from unlawful imprisonment, torture, and execution) regarded as belonging fundamentally to all persons", di akses pada tanggal 3 Desember 2018.

²⁰ Karyanto, Umum Budi. Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, Desember 2017, Hlm. 191-207 P-Issn: 2548-723x; E-Issn: 2548-5822, 200

b. Empat Pilar Menuju Rahmatan Lil Alamin

a. Sains

Selama sains diartikan sebagai pendekatan rasional dan empiris dalam mempelajari fenomena alam yang terjadi baik di dalam maupun di luar diri manusia, maka tidak ada ayat atau hadis yang menentang atau bahkan melarang karya ilmiah. Ajaran Islam sebenarnya mengajarkan kita untuk berpikir kritis terhadap segala informasi yang dilihat, didengar, dihirup, disentuh dan dirasakan manusia.

Misalnya saja lihat surat Al-Hujurat (49):6 yang menyatakan bahwa kita harus selalu berhati-hati dalam menginternalisasi atau mengunyah segala sesuatu yang kita terima. Kewaspadaan ini diperlukan untuk menghindari tindakan yang tidak adil, atau anarkis, karena kita menggunakan informasi yang salah dan mengambil keputusan berdasarkan maknanya.

Oleh karena itu, ajaran Islam memberi contoh bagi umatnya untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri dan segala sesuatu selain diri mereka sendiri, serta bersedia mempertanggungjawabkan segala perkataan dan perbuatan yang dilakukan.

Hal ini menunjukkan semangat keilmuan yang tulus dan menjunjung tinggi nilai atletik dalam bekerja. Semangat keilmuan yang ditawarkan ajaran Islam tidak sebatas menulis di atas kertas; setiap ritual keagamaan Islam menampilkan semangat ini. Pose mendidik manusia menjadi makhluk ilmiah menunjukkan ciri-ciri ajaran Islam yang menekankan keimanan dan amal shaleh. Kita menggunakan doa sebagai contoh.

b. Manusia Unggul

Istilah “manusia unggul” biasanya mengacu pada gagasan bahwa manusia mempunyai kedudukan istimewa atau unggul dalam hierarki makhluk dan alam semesta. Hal ini sering dikaitkan dengan pandangan antroposentris, yang menganggap manusia sebagai makhluk paling penting atau berharga di alam semesta.

Menurut Karen Horney (1942) berpendapat orang yang unggul itu adalah mereka yang dapat seimbang dengan adanya dorongan mereka sehingga mampu bertindak dengan cara yang harmonis. Ia memiliki kemampuan untuk berinteraksi dengan lingkungan dan menciptakan keindahan suasana yang aman serta harmonis. Ia tidak memiliki sifat agresif, tidak terisolasi, dan tidak bergantung pada orang lain

Namun, penting untuk diingat bahwa konsep manusia unggul ini sering menjadi subjek perdebatan dan kritik. Banyak pandangan modern dan ilmiah menekankan bahwa semua makhluk hidup di bumi, termasuk manusia, adalah bagian dari ekosistem global yang saling terkait dan bahwa semua makhluk memiliki nilai dan peran mereka masing-masing dalam alam semesta. Dalam pandangan ini, manusia dianggap memiliki tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan lingkungan dan menghormati semua bentuk kehidupan.

c. Iman, Islam dan Ihsan

Iman, Islam, dan Ihsan adalah konsep-konsep inti yang membentuk dasar dari ajaran Islam. Sebagai ajaran agama yang luas dan mendalam, Islam tidak hanya merangkul aspek kepercayaan, praktik ibadah, dan etika, tetapi juga memberikan pandangan tentang hubungan individu dengan Tuhan dan sesama manusia. Konsep ini membentuk landasan spiritual dan moral yang mendasari pandangan hidup yang menentukan bagi jutaan umat Islam di seluruh dunia. Dalam pandangan yang lebih mendalam, mari kita menjelajahi makna dan relevansi konsep Iman, Islam, dan Ihsan dalam konteks agama Islam.

Dalam konteks yang lebih luas, konsep Iman, Islam, dan Ihsan adalah inti dari ajaran Islam yang mendefinisikan cara hidup umat Islam. Mereka memberikan panduan spiritual dan moral bagi individu untuk mengarahkan tindakan mereka dalam rangka mencapai hubungan yang lebih baik dengan Allah dan dapat menciptakan masyarakat yang lebih berkeadilan dan penuh dengan rasa kasih sayang. Terhadap suatu pandangan yang

lebih mendalam, mari kita menjelajahi setiap konsep ini dengan lebih rinci.

d. Sistem sosial yang Adil

Dalam perjalanan panjang perkembangan peradaban manusia, konsep keadilan dan sistem sosial yang adil selalu menjadi pijakan utama dalam usaha menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan. Konsep ini telah menjadi panduan bagi berbagai perubahan sosial, reformasi, dan gerakan hak asasi manusia di seluruh dunia. Dalam upaya untuk memahami makna dan dampak sistem sosial yang adil, kita harus merenungkan nilai-nilai mendasar yang mewarnai prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, dan hak asasi manusia. Sistem sosial yang adil mencerminkan aspirasi untuk menciptakan masyarakat yang memberikan perlakuan yang setara kepada semua individu, tanpa memandang latar belakang mereka, dan memberikan hak dan peluang yang sama bagi semua warganya. Konsep ini melibatkan upaya untuk menjauhkan diri dari diskriminasi, penindasan, dan ketidaksetaraan yang dapat menghambat perkembangan individu dan merusak kesejahteraan sosial. Dengan kata lain, sistem sosial yang adil adalah fondasi penting bagi keberlanjutan masyarakat yang berlandaskan keadilan, rasa hormat, dan hak asasi manusia yang terjamin.

D. KESIMPULAN

Paradigma Pendidikan Agama Islam (PAI) "Rahmatil Lil Alamin" adalah pendekatan yang memberikan landasan moral dan spiritual dalam memahami Islam. Dalam berbagai perspektif, paradigma ini memiliki dampak yang signifikan dalam pemahaman dan praktik Islam, serta dalam hubungan sosial dan etika.

Dalam menghadapi tantangan kompleks dan isu-isu global, paradigma PAI "Rahmatil Lil Alamin" menyediakan landasan yang kuat untuk pemahaman Islam yang inklusif dan berorientasi pada rahmat bagi seluruh alam semesta. Dalam berbagai perspektif, paradigma ini memberikan umat Islam pedoman etis, moral, dan sosial yang mendalam, yang

dapat mengarahkan mereka untuk menjalani kehidupan yang lebih berkeadilan, penuh kasih sayang, dan berorientasi pada pelayanan kepada sesama dan alam semesta. Dengan demikian, paradigma PAI "Rahmatil Lil Alamin" berpotensi supaya mampu memberikan kontribusi yang positif dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis serta berkeadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A, Takim, S.,, & Yoioga, T. 2022, Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,
- Adam, A, Takim, S.,, & Yoioga, T. 2022, Paradigma Pai Rahmatan Lil Alamin Dalam Ragam Perspektif. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan,
- al-Azraq, Mustafa Majid, 1959, Tamhīd li Tārīkh al-Fasafat al-Islāmiyyah, Kairo: Lajnah al-Ta'lif wa al-Tarjamat wa al-Nasyr, 1379
- Arifin, Nur Rachmat, Tamimah , Nida Laili Fitriyah, 2021, Concept Of Welfare Contemporary Ulama's View, Iqtisadie: Journal Of Islamic Banking And Shariah Economy, Volume 1 Nomor 2
- Bagus, Lorens, 1996, Kamus Filsafat, Jakarta; Gramedia,
- Bertens, 1975, Sejarah Filsafat Yunani Jakarta: Kanisius,
- C.A. Qadir, 1991, Philosophy and Science in the Islamic World, terj. Hasan Basri, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam Jakarta: Yayasan Obor Indonesia,
- Fariss, Christopher J., 2014. Respect for Human Rights has Improved Over Time: Modeling the Changing Standard of Accountability, American Political Science Association 2014, Vol. 108, No. 2 May
- G.E. Von Grunebaum, 1970, Classical Islam, a History 600-1258 (London: George Allen & Unwin Ltd.),
- H.P. Blavatsky, 1906, Isis Unveiled, A Master-Key to the Mysteries of Ancient and Modern Science and Theology, jilid I

- (California: The Theosophical Publishing Company Point Lama.
- Hartono, Dick, Manunggaling Kawula Gusti: 1990, Panteisme dan Monisme dalam Sastra Suluk Jawa, Jakarta: Gramedia,
- Hidayat, Nur, 2017, Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Perdamaian (Kajian antara Teori dan Praktek) APLIKASIA: Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama Volume 17, Nomor 1,
- Islam Rasional: 1995. Gagasan dan Pemikiran prof. Dr Harun Nasution, Bandung: Mizan:
- Jurdi, Syarifuddin, 2011, Islam dan Ilmu Sosial Indonesia. LABSOS UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta,
- Khaldun, Ibn, 1981, Muqaddimah, Beirut: Dar al-Fikr,
- Kuhn, Thomas, 1970, The Structure of Scientific Revolution (Chicago: University of Chicago Press,
- Lopa, Baharudin, 1996, Al-Qur'an dan Hak Asasi Manusia, Yogyakarta: Dana Bakti Prima Yaksa,
- Madkour, Ibrahim, 1979, Fī al-Fasafat al-Islāmiyyah Manhaj wa Tatbīquh, jilid I Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1981 Fazlur Rahman. Islam, Chicago: Chicago University Press,
- Maftuhah. (2020). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet: 1, Surabaya:Penerbit JDS).
- Maftuhah, 2022. *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) Kelas VIII Di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 8 Sidokelar Paciran Lamongan*: Jurnal JMP: Vol. 2 No. 1
- Maftuhah, 2023. *Pengaruh Model Pembelajaran Active Team Quiz Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Muhammadiyah 9 Sedayulawas Brondong*: Jurnal Annaba, Vol. 9 No. 2
- Maftuhah, M. Chotibudin, Arsae Aaisah, 2021. *Pengaruh Metode Tanya Jawab Terhadap Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah 06 Brondong Lamongan*: Jurnal Annaba, Vol. 7 No. 1
- Maftuhah, *Pengaruh Metode Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI SMA Muhammadiyah 9 Brondong Lamongan*: Jurnal JMP, Vol. No. 1
- Maftuhah, Aqib Zaenal, 2023. *Menjadi Guru Profesional Idaman Siswa* (Cetakan 1 Penerbit Lumajang: Penerbit Klik Media)
- Mahmoud, Abbas, 1972, al-'Akkad, Ketuhanan, Sepanjang Ajaran Agama-agama dan Pemikiran Manusia (Jakarta: Bulan Bintang,
- Martini Dwi, Pusparini,. 2015. Konsep kesejahteraan dalam ekonomi Islam. *Islamic Economic Journal* Vol.1 No.1
- Merriam-Webster 2018,. dictionary, human rights (as freedom from unlawful imprisonment, torture, and execution) regarded as belonging fundamentally to all persons", di akses pada tanggal 3 Desember
- Montgomery Watt, 1972, *Islamic Philosophy and theology*, Endinburg: Endinburg University Press,
- Nasr, Seyyed Hossein, 1968, *Science and Civilization in Islam*, Cambridge: Harvard University Press,
- Nur Hafizoh Idris, Rohana Hamzah, 2013, Nilai Profesionalisme Bakal Guru Berteraskan Indikator Standard Guru Malaysia (SGM), *Jurnal Teknologi (Social Sciences)*
- Nur Iqbal, Muhammad, Faisar Ananda arfa, Abi Waqqosh, 2023, *Tujuan Hukum Islam Dalam Perspektif Maqashid Al-Syari'a*, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* Volume 5 Nomor 1 Tahun
- Nurwadjah, Solihin, dan Andewi/2021, Konsep Rahmatil Alamin dan Implikasinya pada Pendidikan Islam, *Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah* Volume 9 No. 1,
- Poerwantoro dkk., 1994, *Seluk Beluk Filsafat Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya,

- Priatna, Tedi, 2004, Reaktualisasi Paradigma Pendidikan Islam, Ikhtiar Mewujudkan Pendidikan Bernilai Ilahiyah dan Insaniah di Indonesia, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy,
- Qutub, Sayyid, 1987, Islam dan perdamaian dunia, Jakarta: firdaus,
- Rahbini, 2013, Pendidikan Islam Berparadigma Rahmatan Lil'alamini, Kariman, Volume 01, No. 01, Tahun Rahmi, Aulia, 2018, An Analysis of the Implementation of Islamic Brotherhood Value On the Students of MTsN, JIP-The Indonesian Journal of the Social Sciences, Vol. 6, No. 3, September
- Russel, Bertrand, 1974,. History of Western Philosophy (Oxford: Alden Press,
- Sayyid Qutub, 1987, Islam dan Perdamaian Dunia, PT Temprint: Jakarta,
- Shihab, Quraish,. 1996, Islam dan Seni. Jakarta: Republika Penerbit
- Simmons, Beth A., 2014, The Future of the Human Rights Movement, Ethics & Weston, Burns H., March 20, 2014, Encyclopedia Britannica, human rights, Retrieved August 14, International Affairs; New York Vol. 28, Iss. 2, Summer
- Suharto, E. 2006,. Islam dan Negara Kesejahteraan, Maret 15,
- Syahrastani, al-Milal wa al-Niḥal (Mesir: Dar al-Misriyah, t.th.),
- Syed Ameer Ali, The Spirit of Islam (India: Idarah al-Adabiyah al-Delli, t.th.),
- The United Nations, Office of the High Commissioner of Human Rights (Kantor Komisaris Tinggi Hak Asasi Manusia), What are human rights?, di akses pada tanggal 2 Desember 2018
- Umar, Mustofa: 2016, Konvergensi Agama dan Sains dalam Melacak Basis Ontologi Semesta, Jurnal Theologia— Volume 27, Nomor 1, Juni,
- Umum Budi, Karyanto,. 2017, Pendidikan Karakter: Sebuah Visi Islam Rahmatan Lil Alamin. Edukasia Islamika Jurnal Pendidikan Islam Vol. 2, No. 2, Desember Hlm. 191-207 P-Issn: 2548-723x; E-Issn: 2548-5822,